

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN PENGGUNAAN APD DENGAN DERMATITIS KONTAK PETANI TEMBAKAU AMBULU

Ike Puspitasari Singgih Putri

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Email: ikesinggih01@gmail.com

ABSTRACT

Contact dermatitis is an acute or chronic inflammatory reaction in the form of erythema, papular edema, vesicles, squares and itching caused by irritants or substances that attach on the skin. The purpose of this study is to determine the strong relationship between personal hygiene and the use of PPE in tobacco farmers with the incidence of contact dermatitis in tobacco farmers in the Ambulu village of Jember. This observational research had done by using a cross-sectional approach. This study utilizes a total population of 61 tobacco farmers. The dependent variable in this study is the incidence of contact dermatitis which is experienced by tobacco farmers in the Ambulu village. While the independent variables are personal hygiene and the use of personal protective equipment (PPE). To discover the strong relationship between dependent and independent variables, there will be tested by statistical tests which applies the spss application and Chi-Square test. Resulting from the research, the relationship between personal hygiene and the incidence of contact dermatitis are categorized as a strong relationship with the point is 0.627. Whereas the use of PPE and the incidence of contact dermatitis obtains a result of 0.276 which is categorized as moderate relationships. As suggestions for tobacco farmers in Ambulu village is to pay attention to their personal hygiene and use Personal Protective Equipment while working.

Keywords: *Tobacco farmers, Dermatitis, Personal Hygiene, Personal Protective Equipment*

ABSTRAK

Dermatitis kontak adalah reaksi peradangan akut maupun kronis berupa eritema, edema papul, vesikel, skuama dan gatal yang disebabkan oleh bahan iritan atau substansi yang menempel pada kulit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kuat hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD pada petani tembakau dengan kejadian dermatitis kontak pada petani tembakau di desa ambulu kecamatan ambulu kabupaten jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan total populasi dengan total jumlah petani tembakau sejumlah 61 orang petani tembakau. Variabel dependent pada penelitian ini adalah kejadian dermatitis kontak pada petani tembakau di desa ambulu. Untuk variable independent adalah *personal hygiene* dan penggunaan Alat pelindung diri (APD) pada petani tembakau. Untuk mengetahui kuat hubungan antara variable dependent dan independent akan di uji dengan uji statistic menggunakan aplikasi spss dengan uji *Chi Square*. Hasil dari penelitian ini didapatkan kuat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak sebesar 0,627 termasuk dalam kategori kuat, untuk kuat hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak diperoleh hasil 0,276 termasuk dalam kategori kuat hubungan sedang. Saran yang dapat diberikan kepada para petani tembakau di desa ambulu adalah agar para petani memperhatikan kebersihan diri mereka dan menggunakan Alat Pelindung Diri saat sedang bekerja.

Kata kunci: Petani Tembakau, Dermatitis, Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam kategori negara agraris, hal ini terlihat dari mayoritas mata pencaharian masyarakat Indonesia berada pada sektor pertanian. Pada Tahun 2015 tenaga kerja Indonesia pada sektor pertanian mencapai 39,68 juta jiwa atau sekitar 31,86% dari jumlah total penduduk Indonesia. Dari berbagai macam sektor, pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup menjanjikan dari segi ekonomi adalah tembakau. Hal ini dapat terlihat dari jumlah konsumsi rokok masyarakat Indonesia yang cukup tinggi.

Menurut Ahsan, sebanyak 61 juta jiwa masyarakat Indonesia adalah perokok.¹ Berdasarkan data Depkes tahun 2015 pada jumlah perokok yang ada di Indonesia adalah 36,3 % dari jumlah total penduduk, sedangkan 67,8 % laki laki yang ada di Indonesia adalah perokok. Oleh sebab itu, industri rokok menjadi salah satu industri yang telah menyumbang 96% dari pendapatan cukai nasional.¹

Selain angka konsumsi rokok yang cukup besar, industri tembakau juga menyerap banyak tenaga kerja, pada tahun 2015 sebanyak 4,15 juta tenaga kerja terserap dalam industri tersebut, dimana 93,77% diserap sebagai usaha tani termasuk dalam pengolahan pasca panen dan sisanya terdapat dalam Industri rokok, hal ini menyebabkan petani tembakau cukup memberikan peran yang penting dalam industri tersebut.²

Para petani tembakau ini akan melakukan beberapa tahapan dalam proses penanaman tembakau. Pada proses yang pertama para petani tembakau akan melakukan proses penggemburan tanah sebelum penanaman dilakukan, penggemburan tanah ini bisa dilakukan dengan cara tradisional seperti dicangkul atau dengan cara modern seperti dibajak dengan traktor. Pada proses ini apabila petani tidak memperhatikan proses kerja dengan baik maka akan beresiko terkena alat pertanian.³

Proses yang kedua adalah proses penanaman, pada proses ini ada beberapa tahapan yaitu pemberian pupuk dan pengairan. Setelah dilakukan proses penanaman proses selanjutnya adalah pemeliharaan, dalam proses ini akan diberikan obat tambahan pada area duan untuk menjaga daun dari gangguan ulat. Dalam tahapan ini petani beresiko terkena bahan kimia berupa pupuk ditambah lagi apabila petani tidak mencuci tangan dan kaki setelah mereka bekerja atau mencuci tetapi menggunakan air yang tidak bersih maka akan dapat memperbesar risiko gangguan kesehatan, terutama gangguan kesehatan kulit yang mereka alami.⁴

Proses yang selanjutnya adalah proses pemanenan. Pada proses panen ini daun tembakau akan di potong menggunakan pisau kecil dan kemudian daun tembakau yang telah di potong akan di keringkan dengan teknik pengeringan sesuai dengan jenis tembakau.

Dalam teknik pengeringan ini ada tahapan yang dinamakan “nyujen” yang artinya merangkai daun tembakau menggunakan alat yang tajam pada bagian ujungnya untuk di rangkai dalam seutas tali untuk kemudian di jemur dan dikeringkan.³

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa petani tembakau memiliki risiko kesehatan yang cukup besar, terutama risiko kesehatan berupa gangguan kulit. Salah satu gangguan kulit yang memiliki potensi dialami oleh petani tembakau adalah dermatitis kontak.³ Kulit adalah lapisan terluar yang digunakan untuk melindungi tubuh dari hal-hal yang membahayakan organ-organ yang ada di dalam tubuh.⁵ Dermatitis kontak adalah sebuah reaksi peradangan yang terjadi pada kulit sebagai respon dari benda ataupun substansi yang menempel pada kulit.⁶

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Health and Safety Executive* dalam Lestari didapatkan hasil terdapat 80% pekerja di Inggris mengalami dermatitis kontak pada tahun 2002.⁷ Berdasarkan studi epidemiologi yang dilakukan tahun 2014 dari 389 kasus gangguan kulit di indonesia 97% nya adalah dermatitis kontak.⁸ Data yang diperoleh dari balai Hiperkes Depnaker RI pada tahun 2005 menunjukkan 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak.⁹

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu petani tembakau yang ada di desa ambulu, di dapatkan hasil

bahwa beberapa petani mempunyai keluhan gatal dan kemerahan pada bagian tangan dan kaki, dari hasil observasi didapatkan kebiasaan para petani yang tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tembakau yang ada di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember sebanyak 61 orang petani tembakau. Variabel dependent pada penelitian ini adalah dermatitis kontak sedangkan variabel independent nya adalah *personal hygiene* dan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Aplikasi yang digunakan untuk melihat kuat hubungan dalam penelitian ini adalah aplikasi SPSS dengan uji statistik *Chi Square* yang nantinya hasil yang akan dibaca adalah *koefisien contingency*. Langkah pertama akan dilakukan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, selanjutnya akan dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui kuat hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Tembakau Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Pada bahasan karakteristik individu yang akan di bahas adalah usia dan jenis kelamin para petani tembakau. Untuk usia para petani tembakau di bagi menjadi dua kategori yaitu ≤ 30 tahun dan > 30 tahun. Petani yang memiliki usia ≤ 30 tahun sebanyak 8 orang sedangkan petani yang memiliki usia > 30 tahun sebanyak 53 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Tembakau Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
≤ 30 tahun	8	13,10
> 30 tahun	53	86,90
Total	61	100,00

Karakteristik petani tembakau yang kedua adalah jenis kelamin. Jenis kelamin ini dapat diketahui jumlah petani tembakau yang laki-laki sebanyak 20 orang, sedangkan yang perempuan sebanyak 41 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Tembakau Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	32,80
Perempuan	41	67,20
Total	61	100,00

Hasil Frekuensi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Tembakau Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember adalah kejadian dermatitis kontak pada

petani tembakau yang berada di desa ambulu kecamatan ambulu sebanyak 27 orang petani tembakau atau sebesar 44,3% mengalami gangguan dermatitis kontak, sisanya sebanyak 34 atau sebesar 55,7 % orang petani tembakau yang ada di desa ambulu mengalami dermatitis kontak

Tabel 3. Distribusi Dermatitis Kontak Pada Petani Tembakau Ambulu

Dermatitis	Frekuensi	Persentase
Positif	27	44,30
Negatif	34	55,70
Total	61	100,00

Hasil Analisis Frekuensi *Personal Hygiene* Petani Tembakau

Untuk *personal hygiene* petani tembakau dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani tembakau dengan *personal hygiene* yang baik dan kelompok petani tembakau dengan *personal hygiene* yang tidak baik. Petani tembakau dengan *personal hygiene* yang baik sebanyak 38 orang petani, dan 23 orang petani mempunyai *personal hygiene* yang tidak baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Pada Petani Tembakau

PH	Frekuensi	Persentase
Baik	38	62,30
Tidak baik	23	37,70
Total	61	100,00

Hasil Analisis Frekuensi Penggunaan APD Petani Tembakau

Penggunaan APD pada petani tembakau yang ada di desa Ambulu di bagi menjadi dua

kategori yaitu petani tembakau dengan kategori penggunaan APD baik dan petani dengan kategori penggunaan APD tidak baik. Untuk petani dengan kategori penggunaan APD baik sebanyak 18 orang petani tembakau atau sebesar 29,5% dari jumlah total populasi. Sedangkan untuk petani tembakau dengan kategori penggunaan APD tidak baik sebanyak 43 orang petani atau sebesar 70,5 dari jumlah total populasi.

Tabel 5. Distribusi penggunaan APD pada petani tembakau

APD	Frekuensi	Persentase
Baik	18	29,50
Tidak Baik	43	70,50
Total	61	100,00

Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan hasil antara *personal hygiene* pada petani tembakau dan kejadian dermatitis kontak memiliki hubungan yang kuat dengan nilai *koefisien contingency* sebesar 0,627. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Jeyaratnam bahwa *personal hygiene* perorangan memiliki hubungan terhadap kejadian dermatitis kontak. Semakin baik *Personal hygiene* seseorang akan dapat menurunkan resiko terkena dermatitis kontak.¹⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian lestari yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *personal hygiene* pada pekerja dengan kejadian dermatitis kontak yang dialami oleh pekerja.¹¹

Berdasarkan data yang diperoleh, *personal hygiene* dan dermatitis kontak memiliki hubungan yang kuat di karenakan pada saat bekerja baik itu bekerja di ladang atau pada tahapan pasca panen hampir sebagian besar petani tidak memperhatikan kebersihan diri mereka. seperti mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum bekerja, mencuci tangan setelah bekerja dan juga mengganti pakaian kerja setiap hari. Ada beberapa petani yang mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja tetapi tidak menggunakan air yang bersih. Sehingga pada akhirnya para petani tersebut lebih rentan terhadap penyakit gangguan kulit yaitu dermatitis kontak.

Tabel 6. Hubungan Personal Hygiene Dengan Dermatitis Kontak

Kategori <i>Personal Hygiene</i>	Dermatitis Kontak						R
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	5	13,20	33	86,80	38	100,00	0,627
Tidak Baik	22	94,70	1	4,30	23	100,00	
Total	27	44,30	34	55,70	61	100,00	

Hubungan Antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak

Penggunaan APD pada petani tembakau dibagi menjadi dua kategori yaitu penggunaan APD baik dan penggunaan APD tidak baik. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh nilai kuat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak sebesar 0,276 termasuk dalam kategori kuat hubungan sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djuanda bahwasannya pemakaian APD dapat menghindarkan pekerja terhadap kontak langsung dengan bahan kimia atau substansi yang bisa menimbulkan trauma pada kulit, hal demikian ini yang membuat penggunaan APD memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak.¹² Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Cahayawati yang menunjuk-

kan kuat hubungan sedang antara penggunaan APD dan dermatitis kontak.⁹ Hal ini dapat terjadi karena dari 27 petani yang mengalami dermatitis kontak 23 diantaranya termasuk dalam kategori pengguna APD yang tidak baik. Hal ini menyebabkan kuat hubungan antara Penggunaan APD dan dermatitis kontak memiliki kuat hubungan sedang. Dari hasil penelitian, penggunaan APD dipengaruhi oleh kebiasaan mereka yang tidak menggunakan APD saat bekerja dan kurangnya pengetahuan tentang risiko kesehatan yang bisa di timbulkan apabila tidak menggunakan APD. Kebanyakan dari petani tembakau ini tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan jika mereka tidak menggunakan APD. Hal ini disebabkan karena sosialisasi atau pendidikan kesehatan yang jarang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat sehingga mereka minim informasi.

Tabel 7. Hubungan Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak

Kategori Penggunaan APD	Dermatitis Kontak						R
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	4	22,20	14	77,80	38	100,00	0,276
Tidak Baik	23	53,20	20	46,60	23	100,00	
Total	27	44,30	34	55,70	61	100,00	

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak pada petani tembakau memiliki hubungan yang kuat, untuk hubungan antara penggunaan APD dan

Dermatitis kontak memiliki kuat hubungan sedang. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah para petani harus lebih memperhatikan kebersihan diri mereka. selain itu penggunaan APD juga menjadi penting untuk para petani mengingat proses kerja

petani yang banyak menimbulkan risiko gangguan kulit. Kesadaran akan penggunaan APD harus ditingkatkan salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada para petani mengenai risiko kesehatan apa saja yang rentan mereka hadapi.

REFERENSI

1. Ahsan. Beban Konsumsi Rokok, Kebijakan Cukai dan Pengentasan Kemiskinan. 2016. Tersedia di: <https://www.researchgate.net/publication/301197583>
2. Sularsito, S.A. Dermatitis, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2007.
3. Sudiby, M. Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paeradoks Kehidupan. Jakarta. 2015. Tersedia di: <https://www.researchgate.net/publication/304571423>
4. Sumantri, M. Dermatitis Kontak. Fakultas Farmasi UGM, Yogyakarta. 2008.
5. Pearce, E.C. Anatomi dan Fisiologi Untuk Paramedis. Jakarta: PT Gramedia. 2011.
6. Djuanda, A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima, Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2007.
7. Lestari, F., & Utomo, H.S. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT. Inti Pantja Press Industri. Universitas Indonesia. 2014.
8. Hudoyo, J. Dermatosi Akibat Kerja. Jakarta: Majalah Kedokteran Indonesia. November. 2002.
9. Cahayawati, Imma Nur dan Irwan Budiono. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Kesmas). 2011. 6 (2) :134-141
10. Jeyaratnam, J., & Koh, D. Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja. Jakarta: EGC. 2010
11. Lestari, Fatma dan Haris Suryo Utomo. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri. Makasar Kesehatan. 2007. Volume 11, No. 2: 61-68.
12. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOKSI). 2015 Tersedia di: <http://www.perdoksi.org/index.php.public.information/news-detail/23>
13. Suma'mur, PK. Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Sagung Seto. 2013.
14. Isselbacher, J Kurt. Harrison Prinsip – Prinsip Ilmu Penyakit Dalam edisi 13 Volume 1 Alih Bahasa: Ahmad H. Jakarta: EGC. 2012.
15. Notoadmojo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
16. Wolff, K., Jhonson, R A., Fitzpatrick, T. b. Color Atlas & Synopsis of Clinical Dermatology Fifth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies. 2005.